

Kediri Masa Awal Perkembangan Islam (Abad XV-XVII M) Berdasarkan Data Tertulis dan Lisan

The Early Islamic Development in Kediri (15th-17th Century AD) Based on Written and Oral Data

Devan Firmansyah¹, Nur Elifianita Susanti²

¹Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA)

²Pendidikan Profesi Guru Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang (PPG UM)

Email penulis koresponden: devanfirmansyah@gmail.com

ABSTRACT

This study reconstructs the early history of Islam in Kediri during the 15th–17th centuries CE, a period often regarded as obscure due to the scarcity of primary sources. It employs a historiographical method based on foreign chronicles (Portuguese accounts), epigraphic data (the Pĕtak, Sidātāpā, and Jiyu inscriptions, as well as the Sĕtānā Gĕdong and Campurĕjā inscriptions), philological sources (Pararaton, Kakawin Banawa Sĕkar, Babad Sĕngkala, and others), and oral traditions. These sources are classified into primary, secondary, and tertiary data that have undergone verification. The findings offer a clearer reconstruction of the historical dynamics of Kediri from the late Majapahit period to the transitional phase toward the Islamic Mataram era.

Keywords: *Early Islam; epigraphic data; philological data; oral tradition; end of Majapahit*

ABSTRAK

Kajian ini merekonstruksi sejarah awal perkembangan Islam di Kediri pada abad XV–XVII M, yang selama ini dianggap sebagai periode gelap akibat keterbatasan sumber primer. Kajian ini menggunakan metode historiografi berbasis kronik asing (catatan Portugis), data epigrafis (Prasasti Pĕtak, Sidātāpā, dan Jiyu, serta inskripsi Sĕtānā Gĕdong dan Campurĕjā), data filologis (Pararaton, Kakawin Banawa Sĕkar, Babad Sĕngkala, dan lain-lain), serta tradisi lisan. Sumber-sumber tersebut diklasifikasikan ke dalam data primer, sekunder, dan tersier yang telah melalui proses verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan rekonstruksi yang lebih jelas mengenai dinamika sejarah Kediri dari akhir Majapahit hingga masa peralihan menuju Mataram Islam.

Kata Kunci: Awal Islam; data epigrafis; data filologis; tradisi lisan; akhir Majapahit

PENDAHULUAN

Kediri merupakan wilayah penting dalam sejarah Jawa Timur yang pernah menjadi kerajaan merdeka bernama Pañjalu atau Kaḍiri, dengan ibu kota di Daha. Berdasarkan bukti tertulis, kerajaan ini telah eksis sejak abad ke-12 M, sebagaimana tercatat dalam Prasasti Padlĕgan (11 Januari 1117 M). Kediri mengalami kemunduran setelah ditaklukkan oleh Tumapĕl pada tahun 1222 M, dan selanjutnya menjadi wilayah bawahan hingga masa Majapahit (Hardiati et al., 2019:286–298).

Pada periode akhir Majapahit, Kediri kembali muncul sebagai pusat penting, bahkan disebut sebagai “ibu kota” dengan nama “Kĕling” dalam sumber prasasti abad ke-15 M dan “Daha (Dayo)” dalam sumber asing abad ke-16 M (Muljana, 1983:263–300). Lokasi Kĕling diduga berada di Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri (Muljana, 1983; Purwanto, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Kediri tetap memainkan peran strategis dalam dinamika sosio-politik dan budaya Jawa dari abad ke-12 hingga ke-17 M.

Menurut *Babad Sengkala*, kekuatan Majapahit di Kediri runtuh pada tahun 1527 M akibat serangan Demak (Muljana, 1983: 300). Peristiwa ini menandai berakhirnya dominasi Majapahit sekaligus awal proses Islamisasi yang semakin intensif. Namun demikian, tradisi lisan menunjukkan bahwa wilayah Kediri masih menunjukkan resistensi terhadap ekspansi kekuatan Islam dari pesisir utara dan pedalaman barat Jawa hingga abad ke-16–17 M.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dinamika Kediri pada masa akhir Majapahit dan awal Islamisasi, meskipun belum secara khusus dan komprehensif. Krom (1956) dan Muljana (1983) menyoroti pergeseran pusat kekuasaan dari Keling ke Daha berdasarkan data epigrafis. Sementara itu, H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud (1986) membahas proses Islamisasi di Jawa dalam konteks yang lebih luas, dengan fokus pada kekuatan pesisir seperti Giri, Demak, dan Kudus, serta kekuatan pedalaman seperti Pajang dan Mataram. Kediri hanya disinggung secara sepintas. Dalam karya mereka yang lain (1977), pembahasan Kediri lebih difokuskan pada periode Mataram Islam, terutama sejak paruh kedua abad ke-16 M hingga paruh pertama abad ke-18 M. Adapun Kasdi (2008) lebih menitikberatkan kajian pada geohistori Kediri berdasarkan *Sĕrat Babad Kĥadiri*, yang menurutnya merupakan kiasan kondisi masyarakat Kediri di abad ke-19 M. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus merekonstruksi dinamika Kediri sebagai pusat penting dalam masa transisi dari akhir Majapahit menuju perkembangan awal Islam. Padahal, fase ini merupakan periode krusial yang memperlihatkan perubahan politik, sosial, dan budaya secara signifikan. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggabungkan data epigrafis, filologis, dan tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai pembaruan interpretasi yang berkembang dalam kajian historiografi mutakhir. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh rekonstruksi yang lebih utuh mengenai peran Kediri dalam masa transisi tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, timbulah permasalahan yang dirumuskan: (1) Bagaimanakah kronologi dinamika Kediri sebagai pusat Majapahit pada abad ke-15 M berdasarkan sumber epigrafis dan filologis?; (2) Bagaimanakah perkembangan pengaruh kekuatan Islam dari pesisir dan pedalaman Jawa terhadap Kediri pada abad ke-15–17 M berdasarkan sumber epigrafis, filologis, dan tradisi lisan?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historiografi) yang meliputi lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013: 69). Tahapan tersebut diterapkan secara sistematis untuk memastikan alur penelitian berjalan runtut dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama. Pertama, data primer berupa sumber epigrafis, seperti Prasasti Pĕtak, Sidĕtĕpĕ, Jiyu, serta inskripsi Sĕtĕnĕ Gĕdong dan Campurĕjĕ. Kedua, data sekunder berupa sumber filologis, antara lain Pararaton, Kakawin Banawa Sĕkar, Babad Sĕngkala, Babad Tanah Jawi, Sajarah Bantĕn, dan teks tradisional

lainnya. Ketiga, data tersier berupa tradisi lisan, termasuk folklor dan legenda yang berkembang di masyarakat.

Seluruh sumber tersebut melalui proses verifikasi untuk menilai keabsahan dan kredibilitasnya. Proses ini penting untuk menyaring informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Data yang telah diverifikasi kemudian diinterpretasikan secara kritis guna memahami konteks historisnya. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun rekonstruksi sejarah Kediri secara kronologis pada abad ke-15 hingga ke-17 M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kediri pada Masa Akhir Majapahit (XV-XVI M)

Setelah meninggalnya Bhre Tumapël Śrī Dyah Kṛtawijaya tahun 1451 M, takhta Majapahit diambil alih oleh putranya, Bhre Pamotan-Kēling-Kahuripan Śrī Rājasawardhana Dyah Wjiyakumāra Sang Sināgara yang hanya memerintah tiga tahun (1451-1453 M) saja. Setelah wafatnya Sang Sināgara tahun 1453 M, tidak ada raja yang memerintah Majapahit selama tiga tahun (*tēlung tahun tan hana prabhu*) berikutnya (1453-1456 M) (Brandes et al., 1920:40; dan Hardjowardojo, 1965:58).

Berdasarkan informasi dari Kronik Cina Dinasti Ming (*Ying Zong Shi Lu*), raja Jawa yang disebut "*Ba La Wu/Pa-la-bu* (Prabu)" mengirim utusan membawa upeti ke Kaisar Cina selama tiga tahun, yakni 1452 M, 1453 M, dan 1454 M. Raja itu diidentifikasi sebagai Sang Sināgara (Groeneveldt, 1876:39; Liji, 2012:210-211; dan Reid, 2019:111), Hal ini menunjukkan ia tidak meninggal tahun 1453 M, hal ini bertentangan dengan pemberitaan *Pararaton*. Kronik Portugis *Suma Oriental* karya Tomè Pires (1513 M) mencatat, Sang Sināgara mengalami gangguan kejiwaan (Cortese, 1944b:230).

Setelah wafatnya Sang Sināgara sekitar tahun 1454 M, Majapahit mengalami kekosongan takhta hingga 1456 M. Kemudian takhta itu diisi oleh adiknya, Bhre Wēngkēr Bhra Hyang Purwawīṣeṣa (Giriśawardhana Dyah Sūryawikrama). Kekosongan itu diduga disebabkan oleh konflik antara Giriśawardhana dan Bhre Kahuripan, anak sulung Sang Sināgara. Bhre Kahuripan diduga mengalah kepada pamannya, sehingga Giriśawardhana dapat menjadi raja. Rekonsiliasi di antara mereka tampaknya hasil upaya penguasa Kediri yakni ibu suri, Bhre Daha Dyah Jayeśwarī (nenek Bhre Kahuripan dan ibu Giriśawardhana) (Irfan, 2008).

Menurut *Pararaton*, Bhre Daha Dyah Jayeśwarī, meninggal tahun 1464 M, diikuti oleh kematian Giriśawardhana dua tahun kemudian. Giriśawardhana digantikan oleh adiknya, Bhre Paṇḍansalas-Tumapël Singhawikramawardhana Dyah Suraprabhāwa tahun 1466 M (Brandes et al., 1920:40; dan Hardjowardojo, 1965:58). Sementara itu, kronik Cina Dinasti Ming mencatat bahwa "Raja *Tu-ma-pan* (Tumapël)" mengirim upeti ke Cina tahun 1460 M dan 1465 M (Groeneveldt, 1876:39; Liji, 2012:211-212; dan Reid, 2019:111).

Raja *Tu-ma-pan* itu ialah Dyah Suraprabhāwa, adik bungsu Sang Sināgara, yang mulai memerintah Majapahit pada 1460 M, enam tahun lebih awal dari pemberitaan *Pararaton*. Hal ini menyiratkan bahwa Giriśawardhana hanya memerintah selama empat tahun, bukan sepuluh tahun

seperti pemberitaan Pararaton. Ada kemungkinan Dyah Suraprabhāwa merebut kekuasaan dari kakaknya. Selain itu, menurut Irfan (2008), anak-anak Sang Sināgara menunjukkan sikap oposisi terhadap paman mereka dengan meninggalkan istana pada tahun 1468 M.

Demi menguatkan posisinya sebagai raja Majapahit, Dyah Suraprabhāwa menerbitkan *Prasasti Pamintihan* tanggal 14 Mei 1473 M, di mana ia menyebut dirinya sebagai "penguasa tunggal di Tanah Jawa" (Damais, 1952:81; dan Hardiati et al., 2019:472). Setahun setelahnya (1474 M), ibu dari anak-anak Sang Sināgara wafat dan dijuluki "*sang mokta ring indranibhawana*" dan "*śrī paduka bhaṭāra ring dahanapura, sang mokteng indranibhawana*" (Brandes dan Krom, 1913:216,219; dan Yamin, 1962:236,245). ibu dari anak-anak Sang Sināgara adalah Bhre Daha Manggalawardhanī Dyah Suraghāriṇī, yang sebelumnya menjabat sebagai Bhre Tañjungpura dalam *Prasasti Waringin Pitu* (Irfan, 2008; dan Purwanto, 2023:498).

Komparasi data (1) *Pararaton* [32:25] (disalin 3 Agustus 1613 M) (Brandes et al., 1920:40; dan Hardjowardojo, 1965:59); (2) *Kakawin Banawa Sēkar* [Pupuh 1: Śārdulawikrīḍita, Baris ke-3-7] (ditulis Mpu Tan Akung tahun 1465 M) (Zoetmulder, 1983:616; dan Manu, 1987:34-35); (3) *Prasasti Pētak* [Baris ke-2-4] (11 Juni 1486 M) (Brandes dan Krom, 1913:215; Damais, 1952:81; dan Yamin, 1962:234-235); (4) *Prasasti Sidātāpā* [Baris ke-5-9 dan 20] (14 Juni 1486 M) (Ginjar, 2000:31-32); dan (5) *Prasasti Jiyu III* [Baris ke-3-4 dan 13-14] (1486 M) (Brandes dan Krom, 1913:219; dan Yamin, 1962:241-245), menyebut Sang Sināgara memiliki lima orang anak. Berikut adalah daftar kelima anak tersebut.

Tabel 1 Perbandingan Sumber Data Terkait Anak-Anak Sang Sināgara

No	Pararaton	Banawa Sēkar	Prasasti Pētak	Prasasti Sidātāpā	Prasasti Jiyu III
1	Bhre Koripan	Śrī Naranātha ring Kahuripan	Sang Munggwing Jinggan	Sang Ratu hing Jinggan	-
2	-	Śrī Paramēśwarēng Lasēm	-	Sang Mokta ring Amṛtabhāsalya	-
3	Bhre Mataram	Śrī Naranātha ring Mataram	Bhaṭāra Prabhu Sang Mokta ring Amṛtawiśeśalya	Bhaṭāra Prabhu Sang Mokta ring Amṛtawiśeśalya	Śrī Mahārāja Bhaṭāre Kling Girīndrawardhana Dyah Wijayakusuma Śrī Singhawardhana
4	Bhre Pamotan	Sang Nṛpatī Pamotan	Sang Mokteng Mahālayabhawana	Sang Mokteng Mahālayabhawana	-
5	Bhre Kṛtabhūmi	Śrī Nathēng Kṛtabhūmi	Bhaṭāra Prabhu Śrī Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya	Bhaṭāra Prabhu Śrī Girīndrawardhana Dyah Ratawijaya ¹	Bhaṭāra Prabhu Śrī Raṇawijaya

Sumber: Heri Purwanto, 2023

Bhre Koripan, putra sulung Sang Sināgara, menurut *Prasasti Pētak* bermarkas di *Jinggan* memimpin adik-adiknya untuk merencanakan serangan terhadap pamannya. Karena itu, ia dikenal sebagai "*Sang Munggwing Jinggan*" (Yang Berdiam di Jinggan). *Pararaton* mencatat bahwa pada 1478 Masehi, anak-anak Sang Sināgara menyerang istana Majapahit, menyebabkan kematian paman mereka, Dyah Suraprabhāwa (Irfan, 2008). Kemenangan tersebut tercatat pula dalam *Prasasti Pētak*

¹ *Citrakṣa* pengukir *Prasasti Sidātāpā* melakukan kesalahan tulis, harusnya ditulis huruf *ṇa* (Raṇawijaya) bukan *ta* (Ratawijaya) karena dalam prasasti lain selalu tertulis Raṇawijaya (Ginjar 2000:35).

(Purwanto, 2023:490). Mengenai lokasi Jinggan, Irfan (2008) menyebut letaknya antara Surabaya dan Mojokerto. Sidomulyo (2007:34), menyebut “*Jinggan*” berada di Dusun Ngijingan, Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.



Gambar 1 Prasasti Pĕtak
(Sumber: @tentang_pacet, 2020)

Setelah kemenangan mereka, keturunan Sang Sināgara memindahkan pusat Majapahit ke “Kĕling”, Kediri. Pendapat ini didukung oleh *Prasasti Jiṅṅ I* yang menyebut gelar penguasa Kĕling, yakni “*śrī mahārāja, śrī wilwatikta daba janggala kaḍiri, prabhu natha, śrī girindrawarddhana nāma dyah raṇawijaya, bhaṭāra (i kling)*” (Brandes dan Krom, 1913:216). Menurut Muljana (1983:264), Śrī Girindrawarddhana Dyah Raṇawijaya adalah maharaja yang memerintah Majapahit, Jenggala, dan Kediri, dengan bersemayam di Kĕling. Hal ini menunjukkan bahwa pada abad ke XV M, Majapahit telah menjadi daerah bawahan setara dengan Jĕnggala dan Kediri, dengan Kĕling sebagai ibukotanya.

Terkait soal suksesi kepemimpinan di Kĕling. Berdasarkan *Suma Oriental* (1513 M) karya Tomé Pires, disebutkan bahwa Bhatarā Matarām (Bhre Mataram, adik ketiga Bhre Koripan), yang

menjadi raja di Kēling, bukan Bhre Koripan sebagai putra sulung Sang Sināgara. Menurut Irfan (2008), hal ini terjadi karena Bhre Koripan kemungkinan gugur saat menyerang pamannya, Dyah Suraprabhāwa, tahun 1478 M. Sementara itu, Purwanto (2023:519) menduga Bhre Koripan merasa bersalah karena membunuh pamannya dan memilih tinggal di Jinggan daripada menaiki takhta Kēling. Inilah alasan Bhre Koripan mendapat gelar “*Sang Mungging Jinggan*” dalam Prasasti Pēṭak dan “*Sang Ratu hing Jinggan*” dalam *Prasasti Sidātāpā*.

Menurut *Prasasti Pēṭak* dan *Prasasti Sidātāpā*, pada tahun 1486 M, Bhre Mataram meninggal dunia dan diberi gelar “*Bhaṭāra Prabhu Sang Mokta ring Amṛtawiśeṣalaya*”. Ia memerintah di Kēling (Kediri) selama delapan tahun sebelum takhta Majapahit diambil alih oleh adiknya, Bhre Kṛtabhūmi Dyah Raṇawijaya, (*Bhaṭāra Prabhu Śrī Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya*” atau *Bhaṭṭāra Prabhu Śrī Raṇawijaya*). Sebelum menjadi pemimpin Majapahit, Dyah Raṇawijaya memerintah di Kṛtabhūmi, yang kemungkinan saat ini menjadi Kecamatan Kertosono di Kabupaten Nganjuk. Toponimi “*Kērtāsānā*” sendiri berarti “tempat makmur,” sedangkan “*Kṛtabhūmi*” berarti “tanah makmur” (Brandes dan Krom, 1913:215; Yamin, 1962:234; Ginanjar, 2000:31-32; dan Heri Purwanto, 2023:497-498).

Setahun setelah Dyah Raṇawijaya menjadi raja, tahun 1487 M, menurut *Babad ing Gresik*, Raden Paku alias Sunan Giri mengangkat dirinya sebagai raja dengan gelar “*Kangjeng Sunan Prabu Satmata*” di Istana Giri Kedhaton. Giri menjadi pusat pemerintahan dan pengembangan dakwah Islam yang pesat, yang dianggap sebagai ancaman politik oleh Raja Majapahit. Ia mengirim seorang mantri untuk menghancurkan Giri, namun usaha itu gagal karena mantri tersebut justru memeluk Islam dan diberi nama “*Muta’alim Jagapati*” (Rowe, 1991:335-339; dan Kasdi, 1997:38-39). Serangan Majapahit itu, juga disebut dalam *Babad Tanah Jawi*, di mana dikisahkan banyak prajurit Majapahit tewas akibat serangan ke Giri tersebut (Olthof, 1941:27-28).

Pada tahun 1495 M, (delapan tahun pasca kegagalan Dyah Raṇawijaya menyerang Giri) demi memperkuat pengaruh politiknya, Dyah Raṇawijaya (tertulis *Bù Là Gè Dé Nà Méi*, ejaan Cina dari *Bhre Kṛtabhūmi*) mengirimkan upeti ke Istana Cina dalam rangka menjalin hubungan diplomatik internasionalnya. Hal ini tercatat dalam Kronik Cina masa Dinasti Ming yang berjudul *Xian Zong Shi Lu* (Catatan Kejadian Aktual Xiao Zong) jilid 104 (Liji, 2012:213; Reid, 2019:111; dan Purwanto, 2023:488-489).

Dyah Raṇawijaya dalam *Prasasti Pēṭak* disebutkan memerintah dengan dibantu patih bernama “*Rakryanapatiḥ Pu Wahan*²” atau “*Rakryanapatiḥ Mahawīrottama Pu Wahan*”. Namun, dalam *Prasasti Sidātāpā*, patih yang tercatat adalah “*Rakrayanapatiḥ Pu Thahitya Mahamantri(i)*”, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang keberadaan Pu Wahan. Kedua prasasti ini dikeluarkan hanya selisih tiga hari, yaitu pada 11 dan 14 Juni 1486 M. Informasi dari *Babad Tanah Jawi* mungkin bisa memberikan petunjuk mengenai hilangnya Patih Wahan.

² Brandes dan Krom (1913:215) salah dalam membaca *Pu Wahan* menjadi “*Pu Thahan*” pada *Prasasti Pēṭak*. Aksara Jawa Kuna *tha* dan *wa* memang sedikit mirip, sehingga wajar jika terjadi salah baca. Purwanto (2023:474) melakukan pembacaan ulang aksara di prasasti ini dan hasilnya yang benar adalah “*Pu Wahan*”.

Babad Tanah Jawi (Olthof, 1941:17-18), menyebut bahwa Prabu Anom, raja muda Majapahit, ingin berburu setelah dilantik. Namun, patihnya, Wahan, melarangnya karena para abdi belum menghaturkan sembah. Merasa tersinggung, Prabu Anom dihasut oleh pengawalnya, Ujung Sabata, untuk membunuh Wahan yang dianggap kurang ajar. Raja kemudian memberikan kerisnya, Kyai Jangkung Pacar, kepada Ujung Sabata, Ia pun membunuh Wahan. Putra Wahan, “*Udara*”, sang Adipati Kediri, yang tidak terima kematian ayahnya itu, ia berniat membalas dendam dan akhirnya berhasil membunuh Prabu Anom saat raja sedang berburu. Menariknya, tokoh “*Patih Udara* atau *Patih Mahudara*” ini selain disebut dalam sumber tradisional *Babad Tanah Jawi* juga disebut dalam sumber tradisional lain, yakni “*Sĕrat Damarwulan*” sebagai Patih (*warangka nata*) Majapahit (Bactum, 1982:17; dan Ekawati, 1991:42).

Tokoh Prabu Anom dalam *Babad Tanah Jawi* identik dengan Dyah Raṇawijaya, anak bungsu dari lima bersaudara yang menjadi raja Majapahit. Gerret Pieter Rouffaer (1899:130) memperkirakan bahwa pembunuhan Dyah Raṇawijaya oleh Patih Udara terjadi sekitar 1498 M. Pada 1499 M, terdapat utusan raja baru yang menyerahkan upeti ke istana Raja Cina, yang juga tercatat dalam Kronik Cina Dinasti Ming (Groeneveldt, 1876:39; dan Liji, 2012:213-214), hal ini menunjukkan adanya pengiriman upeti dari Raja Jawa yang baru.

Tokoh “*Udara*” sendiri dalam *Babad Tanah Jawi* adalah sosok sejarah yang tercatat dalam *Suma Oriental* (1513 M), di mana ia dikenal sebagai “*Guste Pate* atau *Pate Amdura*” yang memerintah di Daha (Kediri). Dalam sumber tersebut, Pate Amdura diakui sebagai ayah mertua Raja Majapahit, Brawijaya (putra Bhatarā Matarām). Pengaruh Pate Amdura sangat kuat, sampai-sampai ia mengatur jadwal makan Raja Brawijaya, yang dianggap sebagai raja boneka tanpa kekuasaan. Ia juga dikenal sebagai kesatria yang aktif dalam pertempuran melawan orang-orang *Moor* (Islam), khususnya di Pesisir Jawa, terutama terhadap Demak (Cortese, 1944a:174-175 dan 1944b:230).

Pate Amdura merupakan tokoh berpengaruh di akhir masa Majapahit, yang terlihat dari hubungan kekerabatan dengan para penguasa daerah. Ia adalah mertua Raja Majapahit Batara Vojyaya, dan ayah *Pate Sapetat* (Mĕnak Supĕthak), penguasa *Gamda* (Pasuruan). Saudara perempuannya menikah dengan penguasa Blambangan, melahirkan *Pate Pimtor* (Mĕnak Pĕntor), menjadikan Amdura paman penguasa Blambangan tersebut. Pate Amdura juga mertua Pate Madura, bahkan *Pate Bubat* dari *Āurubaia* adalah bekas budak kakeknya (Cortese, 1944a:183-227). Selain itu, tradisi tutur menyebutkan bahwa Amdura memiliki putra bernama Aryā Rānggā Pĕrmānā, yang menjadi penguasa Kerajaan Súpit Úrang di Malang (Raffles, 1817:43-44; Burer, 1852:18-20; dan Pigeaud, 1968:61 dan 481-482).

Kronik Portugis “*O Livro de Duarte Barbosa*” karya Duarte Barbosa, mencatat tentang Patih Udara. Dalam kronik ini juga, Barbosa menyebutkan bahwa di Jawa, penduduk kafir tinggal di daerah pedalaman, sementara orang-orang *Moor* (Islam) tinggal di wilayah pelabuhan. Meskipun terdapat kota-kota dan desa-desa besar, semuanya berada di bawah kekuasaan “Raja Kafir,” yang dikenal sebagai “*Pateudra*” (Patih Udara), yang berdiam di pedalaman (Dames, 1921:190).

Apabila kita komparasi data epigrafis, kronik asing, dan sumber tradisional, seperti *Prasasti Pĕtak* (11 Juni 1486 M), *Prasasti Jiyu III* (1486 M), *Prasasti Sidātāpā* (14 Juni 1486 M), *Catatan Dinasti Ming Xian Zong Shi Lu* (1499 M), *Suma Oriental* (1513 M), *O Livro de Duarte Barbosa* (1516 M), *Babat Tanah Jawi* (14 Desember 1788 M), kiranya jalan cerita akhir Kerajaan Majapahit di Kĕling dapat direkonstruksi sebagai berikut.

Bhre Kṛtabhūmi Dyah Raṇawijaya menggantikan kakaknya, Bhre Mataram, sebagai Raja Majapahit di Kĕling setelah kematian kakaknya tahun 1486 M. Baru saja dilantik, Raṇawijaya langsung ingin berburu, tetapi hal itu dicegah oleh Patih Wahan, Patih Wahan kemudian dibunuh atas perintah Raṇawijaya yang tersinggung. Setelah kematian Patih Wahan, posisi patih diisi oleh *Rakrayanapatiha Pu Thabitya Mahamantri*(i). Raṇawijaya masih sempat mengirim upeti ke Kaisar Cina pada 1495 M. Kemudian, putra Patih Wahan, Patih Udara, membalas dendam kematian ayahnya dengan membunuh Raṇawijaya pada 1498 M. Setelah itu, Patih Udara mengangkat menantunya, *Batara Vojyaya (Brawijaya)*, sebagai raja baru dan memindahkan ibukota Majapahit ke Daha. Brawijaya juga mengirim upeti ke Kaisar Cina pada 1499 M untuk memperkuat posisi diplomatiknya.

Arsip Portugis mencatat bahwa pada November 1511 M (Rouffaer, 1899:119-120), Raja Kafir Jawa (Raja Majapahit Brawijaya), mengirim utusan untuk menghormati Afonso d'Albuquerque, penakluk Malaka, serta menjalin hubungan diplomatik dengan Portugis. Selama periode antara 1498 M hingga kedatangan Tomé Pires di Jawa pada 1513 M, Kediri (Kĕling dan Daha), berfungsi sebagai pusat ibukota Majapahit yang kuat di pedalaman.

Kediri pada Masa Demak (XV-XVI M)

Kembali ke masa pemerintahan Dyah Raṇawijaya (1486-1498 M), pada saat itu dakwah Islam di Kediri, termasuk wilayah Kĕling, mengalami perkembangan pesat. Proses dakwah ini dalam tradisi lisan tercatat pada "*Sĕrat Babad Kadhiri*," naskah itu menggambarkan Sunan Bonang berdakwah tidak hanya kepada pemeluk Hindu-Buddha, tetapi juga kepada penganut ajaran lokal "*Agama Kalang/Gĕdah*." Ajaran tersebut menyembah "*Bandung Bāndāwāsā*" dan menjadikan hari Jumat Wagĕ sebagai hari rayanya. Sunan Bonang sendiri memulai misinya dari Desa Singkal (kini Desa Singkalanyar, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk) (Soemāsĕntikā dan Van den Broek, 1902:83-90; Suyami et al., 1999: 113-117; dan Soeparno 2014:62-67).

Sunan Bonang dikisahkan dalam dakwah metode dakwah yang konfrontatif, seperti merusak arca-arca yang dianggap berhala dan mengubah aliran Sungai Brantas, yang menyebabkan kerusakan di sekitarnya. Tindakan itu dipicu oleh seorang gadis desa yang kurang ajar menawarkan air seninya ketika Sunan Bonang kehausan. Sebagai hukumannya, penduduk desa itu dikutuk menjadi perjaka dan perawan tua. Tindakan Sunan Bonang memicu perlawanan fisik dan melalui

perdebatan dari makhluk halus bernama “*Kyai Butå Locåyå*”³ (*Kyai Combré*, wujud manusianya) dan “*Nyai Plëncing*”⁴.

Sunyoto (2017:244–247) menafsirkan bahwa tokoh Kyai Butå Locåyå dan Nyai Plëncing merupakan simbol resistensi terhadap penyebaran Islam oleh Sunan Bonang. Dengan demikian, cerita tersebut kemungkinan bersifat simbolik dan merepresentasikan dinamika perlawanan masyarakat lokal terhadap proses Islamisasi, khususnya di wilayah pedalaman Kediri. Pasca kegagalannya dalam berdakwah di Kediri, ia pindah ke Demak. Di Demak, Sunan Bonang diangkat sebagai Penghulu oleh Pangeran Ratu (Raden Patah) sekitar tahun 1491 M, seperti yang dicatat dalam “*Hikayat Hasanuddin (Sajarah Bantën Ranté-Ranté)*” (Edel 1938:94). De Graaf dan Pigeaud (1986:55) mengkonfirmasi bahwa Sunan Bonang menjabat sebagai Penghulu Demak dari tahun 1491 hingga 1512 M. Schrieke (1916:53) memperkirakan Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 M. Artinya saat berdakwah di Kediri sekitar 1491 M, ia berusia 26 tahun.



Gambar 2 Situs Nyai Plëncing (Pundën Sumur Gëdë)

(Sumber: Devan Firmansyah, 2024 dan radarnganjuk.jawapos.com, 2025)

Dalam tradisi lisan Kediri, Selain Sunan Bonang, terdapat pula tokoh-tokoh yang dipercaya sebagai penyebar Islam awal pada abad ke XV M, Salah satu contohnya adalah *Sunan Gëşëng* (*Ki Agëng Cakrajaya*) yang makam (petilasan?)-nya di Kelurahan Kampung Dalem, Kecamatan Kota, Kota Kediri (Ningtyas dan Ayundasari, 2023:166). Sementara di Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, terdapat tiga makam kuno yang diyakini sebagai ulama penyebar Islam dari negeri *Rum* (Konstantinopel/Istanbul). Ketiga makam tersebut adalah makam Syekh Maulana Abdul Qodir Khoiri, Syekh Maulana Abdulloh Sholeh, dan Syekh Maulana Muhammad Herman/Aruman. Masyarakat setempat menyebut mereka sebagai “*Mbah Agëng Makåm Tigå Tambak*”.

Menurut Mustopo (2008:449) nisan makam tokoh-tokoh Desa Ngadi itu, bentuknya lengkung seperti makara, pada nisan kepala dihiasi kaligrafi kalimat toyibah dalam bingkai lingkaran. Di sekitar makam, dijumpai artefak-artefak berciri Śiwaïs, berupa pecahan yoni dan lingga beserta

³ Nama Kyai Butå Locåyå disebut pula dalam “*Kidungan ingkang Djangkep*” bagian “*Dhanghyangan Para Ratuning Dhedhemit in Nusa Jawi*”, sebagai penguasa Kediri (Tanoyo, 1975:8).

⁴ Sampai saat ini Nyai Plëncing masih dianggap “*dahyang*” atau “*bedah kerawang*” di Desa Tanjuntani, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Setiap bulan Surå di hari Jum’at Pahing selalu diadakan selamatan di *Situs Nyai Plëncing*, di *Pundën Sumur Gëdë* (Ma’arif et al., 2021:191-196).

batu-batu pecahan bangunan (candi?). Pada bagian belakang makam ini ditemukan pula pecahan gerabah lokal, keramik luar dan terakota. Artinya makam tokoh penyebar Islam itu berada dibekas bangunan suci masa Hindu-Buddha.



Gambar 3 Makam (Petilasan) Sunan Geseng
(Sumber: Lintang Ayu Ningtiyas dan Lutfiah Ayundasari, 2023:165-166)



Gambar 4 Situs Mbah Agěng Makām Tigā Tambak
(Sumber: Rahayu Mulia, 2023)

Dalam naskah “*Sajarah Dalēm Pangiwa lan Paněngěn*” (Padmasoesastra, 1902:109), disebutkan seorang bernama *Raděn Jaka Sěmprung*, anak Brawijaya, yang tinggal di Brondhot, Kediri. Raděn Jaka Sěmprung kemudian dikenal sebagai “*Kyai Agěng Brondhot.*” Saat ini,

makamnya terletak di Desa Brodot, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang. Menurut cerita rakyat, Kyai Agěng Brondhot dikenal sebagai “*Kyai Agěng Qore’ (Corěko)*”.

Menurut tradisi lisan, Kyai Agěng Qore’ (Corěko) difitnah Tumenggung Tāndākusumā untuk meracuni penguasa Kediri. Akibatnya, ia dihukum dengan dimasukkan ke dalam *bronjong* dan dibuang ke Sungai Brantas. Anehnya, *bronjong* tersebut tidak tenggelam dan mengalir ke utara, menabrak tanah gampeng. Tempat itu kemudian dikenal sebagai “*Desa Gampeng*” (Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri). Bronjong itu akhirnya terlepas di utara perbatasan Kediri, sehingga Kyai Ageng Qore’ (Coreko) selamat. Ia kemudian tinggal di Desa Brodot dan berdakwah hingga wafat (Risca, 2019; dan Nadzirin dan Burhan, 2012:67-70). Kisah ini mencerminkan konstruksi hagiografis terhadap tokoh tersebut, sehingga perlu dipahami dalam kerangka simbolik, bukan fakta historis literal.



Gambar 5 Makam Kyai Agěng Qore’ (Corěko)
(Sumber: majalahsuarapendidikan.com, 2019)

Sekitar 31 tahun kegagalan dakwah Sunan Bonang dan tokoh Islam awal di Kediri, Majapahit di Daha terlibat dalam peperangan melawan penguasa Pesisir Jawa. Dalam karyanya, “*Relazione sul Primo Viaggio Intorno al Globo*,” Antonio Pigafetta, mencatat informasi mengenai Jawa saat singgah di pantai Pulau Timor tanggal 26 Januari-11 Februari 1522 M. Pigafetta menyebut, kota terbesar Pulau Jawa adalah “*Magepaher*” (Majapahit), yang dipimpin oleh *Raja Patiunus Sunda*. Daerah tersebut, banyak tumbuh lada. Kota-kota penting lainnya di Pulau Jawa adalah *Dahadama* (Daha, Demak), *Gagiamada* (Gajahmada), *Minutarangan* (Mentaraman), *Ciparafidain* (Jepara, Sidayu), Tuban, *Cressi* (Gresik), dan *Cirubaya* (Surabaya) (Alderley, 1874:154; dan Rouffaer, 1899:131-132).

Patih Unus, menurut laporan Pigafetta, dikatakan wafat pada tahun 1522 M. Meskipun disebut sebagai “Penguasa Kota Magepaher (Majapahit),” sebenarnya ia adalah Penguasa Demak. Saat itu, Majapahit telah menjadi kota biasa (Muljana, 1983:292), setara dengan Jenggala, Kahuripan, dan Gresik, karena pusat pemerintahan kerajaan telah pindah ke Daha (Kediri). Berita dari Pigafetta menunjukkan bahwa Patih Unus berhasil merebut “Kota Majapahit” (Mojokerto) dari penguasa Majapahit di Daha-Kediri hingga 1522 M. Menurut Arifin (1995:308) dan Purwanto (2023:544), Patih Unus diperkirakan merebut kota tersebut pada 1519 M, saat awal pemerintahannya di Demak. Patih Unus memerintah tiga tahun saja sebelum ia wafat.

Setelah wafatnya Patih Unus, penyerangan terhadap Majapahit di Daha-Kediri berlanjut, dipimpin oleh *Sunan Ngudung*. Menurut “*Babad Tanah Jawi versi Drajat dan Badu-Wanar Lamongan*”, meskipun serangan tersebut menyebabkan kerugian besar bagi Majapahit, dalam pertempuran itu Sunan Ngudung tewas tertusuk tombak *Raden Pēcat Tandha Tērung*, senapati Majapahit. Jenazahnya kemudian dibawa kembali ke Demak untuk dimakamkan di sana (Sjamsudduha, 2000:198 dan 2006:289).

Menurut “*Hikayat Hasanuddin (Sajarah Bantēn Ranté-Ranté)*”, Sunan Ngudung dikenal sebagai “*Rahmatullah*” (Kyai Penghulu Demak IV) dari Udung/Ngudung (Kudus) sekaligus ayah *Pangeran (Sunan) Kudus*. Ia diangkat menjadi Penghulu Demak oleh Kyai Adipati (Pangeran) Sabrang Lor. Rahmatullah wafat dan dimakamkan di barat Masjid Demak, di samping pamannya, Kyai Gēdē Sampang (Penghulu Demak II). Kemudian posisi Penghulu Demak digantikan oleh Pangeran (Sunan) Kudus, putranya sendiri (Edel, 1938:96-97).

Jan Edel (1938:215) serta De Graaf dan Pigeaud (1986:54-55 dan 110) memperkirakan tahun wafatnya Sunan Ngudung sekitar tahun 1524 M. Menurut Djajadiningrat (1913:115), sekitar tahun 1524 M tersebut, bersamaan dengan berlangsungnya perkawinan saudara perempuan Raja Demak dengan Sunan Gunungjati menurut cerita tutur Jawa Barat. Sebuah inskripsi berukuran panjang 33 cm dan lebar 20 cm, berkaksara dan berbahasa Arab, terpahat pada di dinding “*Situs Sētānā Gēdong*”⁵, di Kelurahan Setonogedong, Kecamatan Kota, Kota Kediri, tampaknya dapat memperkuat pendapat para ahli di atas. Inskripsi itu telah dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Claude Guillot dan Ludvik Kalus (2008:136) sebagai berikut.

Alih Aksara:

“*Hadza Maqom Al Imam Al Kamil Wal Alim Al Fadhl Wa Syaikh Al Wasil Al Hafidzul Kitabillahi Ta'ala Al Mustakmil Lisyari'atinnabiyyi Ilahi Shollallohu Alaihi Wassalam Assyafi'i Madzhabil Abroquu (Hiya) (?) ... Al Bahroini (?) Nasaban wa huwa taajun (?) (Sirojun?) Al Qodho (?) (Al qodhotun) Wa Syamsun ... Isyrina (?) (Wa) Tis'umi'atin (?) Min Al Hijriyyatin Annabawiyyah ...*”

⁵ Situs Sētānā Gēdong menurut *Sērat Babad Kedhiri* adalah bekas reruntuhan (petilasan) Raden Gunungsari, salah satu tokoh Cerita Panji (Soemāsēntikā dan Van den Broek, 1902:83).

Alih Bahasa:

“(1) Ini maqâm imam yang sempurna, seorang alim mulia, dan syekh (2) yang saleh, yang menghafal Kitab Allah Yang Maha Tinggi, yang menyempurnakan syariat Nabi (3) Allah-semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepadanya-, alshâfi’i mazhabnya, al-Abarkûhî (?) xxx (4) al-Baharaynî (?) nisbahnya. Dialah mahkota (?) [pelita?] putusan (para hakim?), dan matahari xxx (5) ... xxx (6) xxx sembilan ratus (?) dua puluh (?) hijrah Nabi xxx”.

Sayangnya inskripsi ini rusak dan angka tahunnya tidak dapat dibaca sempurna. Guillot dan Kalus (2008:142-147) menyimpulkan situs itu bukanlah kuburan tokoh melainkan “*maqâm*” (petilasan atau monumen peringatan), yang didirikan oleh Sunan Kudus guna mengenang ayahnya, yakni “*Syaikh Al Wasil Al Hafidzul Kitabillabi Ta’ala Al Mustakmil Lisyari’atinnabiyyi*” (Syekh yang saleh, yang menghafal Kitab Allah Yang Maha Tinggi, yang menyempurnakan syariat Nabi Allah) atau “*Sunan Ngudung Penghulu Demak IV Rahmatullah*” yang gugur dalam medan pertempuran ketika menyerang Majapahit.



Gambar 6 Inskripsi Sĕtānā Gĕdong
(Sumber: Nur Elifianita Susanti, 2024)

Dari segi paleografi dan arkologis baik inskripsi, ornamen dan bangunan situs yang ada di Kediri itu mirip sekali dengan inskripsi, ornamen dan bangunan Masjid Kudus. Sayang angka terakhir dari “92(?) Hijriah” di inskripsi ini rusak tak terbaca. Namun dari perhitungan Guillot dan Kalus (2008:142), angkanya haruslah antara 920-929 Hijriah (26 Februari 1514-9 November 1523 M) saja. Jika kita mengacu analisa Jan Edel, De Graaf, dan Pigeaud tentang kisaran tahun 1524 M sebagai tahun terbunuhnya Sunan Ngudung, maka kemungkinan yang mendekati tahun lengkap

Inskripsi Setonogedong adalah “929 H (1523 M)”. Sebab peristiwa itu tidak mungkin terjadi tahun 1527 M, karena tahun itu Kediri (Majapahit) sudah ditaklukkan Demak menurut “*Babad Sengkala*” (Ricklefs, 1978:17 dan 21).

Pendapat De Graaf dan Pigeaud (1986:110), Muljana (1983:300 dan 338-339), Purwanto (2023:644), hingga naskah kontroversi “*Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon*,” milik Mangaraja Onggang Parlindungan (De Graaf dan Pigeaud, 2004:29), sepakat bahwa Majapahit di Daha runtuh tahun 1527 M akibat serangan Demak. Menurut Muljana (1983:338-339), serangan ini terjadi pada masa Sultan Trenggana, bukan Raden Patah, yang telah meninggal tahun 1518 M. Sumber tradisional “*Sĕrat Kandhaning Ringgit Purwa*” (Marsono dan Supriyanto, 1988:147-151 dan Ras, 1991:131-133), menjelaskan bahwa pasca jatuhnya Majapahit akibat serbuan Demak pimpinan Sunan Kudus. Raja Brawijaya melarikan diri ke “*Sĕnggurub*” (Malang), namun Sĕnggurub dapat dihancurkan, sehingga memaksanya untuk mengungsi ke Bali.

Setelah berhasil mengalahkan Majapahit di Daha, Sunan Kudus kemudian membuat inskripsi *Sĕtānā Gĕdong* untuk mengenang ayahnya, Sunan Ngudung, yang gugur pada penyerbuan Daha sebelumnya. Inskripsi itu diletakkan pada dinding “*maqām (makom)*”, yakni “makam semu” yang di dalamnya tidak ada jenazahnya (dalam tradisi Jawa disebut *pĕtilasan*). Jadi, inskripsi dan makam semu itu dibuat Sunan Kudus dengan dua tujuan. *Pertama*, sebagai monumen kemenangan penyerbuannya atas Majapahit di Daha. *Kedua*, sebagai pengingat bahwa ayahnya gugur dalam penyerbuan pertama (tahun 1523 M) (Guillot dan Kalus, 2008:147).

Perlu dicermati bahwa bangunan makam semu beserta inskripsi *Sĕtānā Gĕdong* ditempatkan di tengah kompleks bangunan bercorak Hindu-Buddha. Masyarakat setempat menyebut kompleks tersebut dengan nama “*Sĕtānā Gĕdong*”. Keberadaan penanda (*tĕtĕngĕr*) ini kemudian memengaruhi penamaan desa atau kelurahan di sekitarnya, yang dikenal sebagai *Sĕtānā Gĕdong* (Setonogedong).

Menurut Ruwadji dan Koesdisarwojo (1984:70–71), toponimi *Sĕtānā Gĕdong* berarti “bangunan istana” (*Sĕtānā* = istana, *Gĕdong* = bangunan). Jika pendapat ini diterima, maka situs *Sĕtānā Gĕdong* dapat dipahami sebagai bagian dari kompleks kedaton Daha pada masa akhir Majapahit sebagaimana diberitakan dalam *Suma Oriental*. Dengan demikian, wajar apabila Sunan Kudus yang berhasil menaklukkan Majapahit di Daha mendirikan monumen di pusat ibu kota sekaligus kawasan istananya.

Kemudian, *Babad Tanah Jawi* (Olthof, 1941:30), menjelaskan setelah penyerangan Majapahit, Sunan Giri menjadi “Raja Majapahit” (di Daha) selama 40 hari untuk menghapus segala jejak yang ditinggalkan oleh “Raja Kafir Majapahit”. Tokoh Sunan Giri dimaksud adalah Sunan Dalem (Sunan Giri II), bukan Sunan Giri Prabu Satmata yang telah meninggal tahun 1506 M (Rowe, 1991:338; dan Kasdi, 1997:41). Dalam “*Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon*,” dikabarkan bahwa Patih Udara tewas dalam serangan tahun 1527 M tersebut (De Graaf dan Pigeaud, 2004:29).

Walau Majapahit di Daha telah hancur, perlawanan Kediri terhadap kekuatan Islam di pesisir tetap ada. “*Sĕrat Tedhak Dermayudan*,” menyebutkan bahwa “*Gĕdhĕ Jāhā*” (perwakilan Kediri),

bersama dengan para pembesar dari Malang, seperti *Gĕdhĕ Wĕndhit*, *Gĕdhĕ Ki Panjĕn*, *Gĕdhĕ Dināyā*, dan *Gĕdhĕ Pālāwijĕn*, bersatu di bawah komando *Gĕdhĕ Sĕngguruh*⁶ untuk menyerang Sunan Giri II (Sunan Dalĕm) di Gresik (Arifin, 1995:302-303). *Babad ing Grĕsik* menyebut serangan (koalisi) Sĕngguruh terjadi tahun 1535 M, yang menyebabkan Sunan Dalĕm mengungsi ke Desa Gumenā (di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik). Tak lama kemudian, pasukan koalisi tersebut mundur ke Malang setelah diserang oleh “*tawon ĕndas (Vespa affinis)*” yang muncul dari kubur Sunan Giri Prabu Satmata. Penguasa Sĕngguruh akhirnya bertobat dan masuk Islam (Rowe, 1991:339-344; dan Kasdi, 1997:42-47).

Boleh jadi *Gĕdhĕ Jāhā* adalah wakil *Kadipaten Mamĕnang*, yakni sebuah kadipaten di Kediri yang terus melawan penguasa Islam di Pesisir Jawa. Kadipaten Mamĕnang dianggap sebagai pusat sisa-sisa kekuatan Majapahit setelah hancurnya Daha tahun 1527 M. *Babad Sĕngkala* menyebut Mamĕnang dikalahkan Demak (dibantu Kudus dan Giri) pada 1544 M (Ricklefs, 1978:22-23).

Menurut De Graaf dan Pigeaud (1986:66) Mamĕnang adalah nama kuno untuk Kerajaan Kediri di Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas bagian tengah, dan nama Desa Menang di Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, mengingatkan pada nama tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan setelah ibukota Daha di *Sĕtānā Gĕdong* diduduki koalisi Demak, maka ibu kota Daha dipindahkan ke Mamĕnang pada paruh kedua abad 16 M.

Dalam “*Sĕrat Babad Kadhiri*” (Soemāsĕntikā dan Van den Broek, 1902:6; Suyami et al., 1999:75; dan Soeparno, 2014:7), terdapat legenda yang menyebutkan bahwa “*Mamĕnang*” adalah nama ibukota kerajaan Kediri, sementara “*Daha*” adalah nama kerajaan pada masa pemerintahan Prabu Aji Jāyābāyā. Nama ibukota tersebut diberikan karena Prabu Aji Jāyābāyā dianggap sebagai satu-satunya “*pemenang*” di seluruh Pulau Jawa.

Bandingkan istilah “*Mamĕnang*” dan “*Pangjalu Jayati* (Pangjalu Menang),” yang merujuk pada kemenangan Raja Jayabaya terhadap Sang Hemabhupati, dalam Prasasti Hantang (7 September 1135 M) (Hardiati et al., 2019:288-289). Meskipun Mamĕnang diselimuti legenda, tetapi tempat ini dianggap sebagai simbol kejayaan Hindu-Buddha di masa Jayabaya dan kemudian menjadi pusat pemerintahan sisa-sisa kekuatan Majapahit di Daha. Selama 17 tahun, Mamĕnang menjadi benteng pertahanan Kediri dari ekspansi Islam Pesisir Jawa sebelum akhirnya runtuh tahun 1544 M.

Meskipun demikian perlawanan Kediri terus berlangsung. *Babad Sĕngkala* menyebut bahwa Penguasa Giri (“*Rajĕng Prawātā*”) turun tangan langsung untuk menaklukkan Kediri pada tahun 1549 M. Namun, ia menghilang saat Kediri mengalami kebakaran besar tahun 1551 M. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan Kediri terhadap kekuatan pesisir dan Islam masih ada hingga tahun 1551 M (Raffles, 1817:233; dan Ricklefs, 1978:22-23). Penulis menduga tokoh yang hilang itu adalah “*Sunan Giri III*” atau “*Sunan Seda ing Margi*” (Sunan yang meninggal di perjalanan), karena

⁶ Ki Gĕdhĕ/Ki Agĕng adalah suatu jabatan pembesar/petinggi atau setingkat kepala desa. Jāhā (kini Desa Joho, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri), Wĕndhit (kini menjadi Dusun Wendit (Krajan), Desa Mangliawan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang), Kipanjĕn (kini Kelurahan Kepanjen, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang), Dināyā (kini Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang), dan Pālāwijĕn (kini Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang).

Sunan Giri II atau Sunan Dalem telah wafat pada tahun 1545 M, menurut *Babad ing Grěsik* (Rowe, 1991:345; dan Kasdi, 1997:48).

Tahun 1549-1551 M, Kediri mengalami guncangan besar yang dilatarbelakangi peristiwa sebelumnya. Menurut *Peregrinação*, karya Fernão Mendes Pinto (selesai ditulis tahun 1569 M), menyebut tahun 1546 M, Raja Demak, Sultan Trěnggana, tewas dalam pengepungan Panarukan (Cogan, 1897:384-387). Kematian Sultan Trěnggana menimbulkan ketidakstabilan di wilayah kekuasaannya, daerah-daerah taklukannya di Jawa Timur ikut memerdekakan diri, termasuk Kediri.

Kediri pada Masa Pajang (XVI M)

Selama 26 tahun pasca hilangnya Sunan Giri dalam Kediri lautan api, perkembangan dakwah Islam dan politik di Kediri mengalami hambatan. *Babad Sěngkala* menyebut bahwa Adipati Kediri beserta warganya lenyap tahun 1577 M. Masyarakatnya dikepung di Maměnang dan akhirnya gugur dalam keadaan mengimani Islam (Ricklefs, 1978:24-25).

Sementara *Babad Sěngkala* (*Chronological Table of Events*) versi Raffles (1817:234), menyebut tahun 1577 M, Adipati Kediri dan putrinya menghilang setelah memeluk Islam. Diduga, kekuatan “kafir” di Kediri menolak perubahan agama tersebut *Babad Sěngkala* juga menyebutkan bahwa tahun 1579 M, Kediri dikepung oleh pasukan Pasuruan pada malam hari (Ricklefs, 1978:24-25). Diduga pasukan Pasuruan mengepung Kediri guna merebut wilayah itu dari pembunuh Adipati Kediri.

Menurut *Babad Sěngkala*, pelantikan Sultan Pajang (penerus Demak) dilakukan oleh Penguasa Giri tahun 1581 M (Ricklefs, 1978:26-27). Dalam *Babad Tanah Jawi* (Olthof, 1941:68), dijelaskan Penguasa Giri yang melantik Sultan Pajang [*Sultan Prabu Awijaya* (*Hadiwijaya*)] itu adalah *Sunan Parapěn* (*Prapěn/Raja Pandita*). Dalam pelantikan itu, dihadiri bupati dari Japan, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madura, Sedayu, Lasem, Tuban, dan Pati. Saat datang ke Giri tersebut, Sultan Pajang didampingi Ki Ageng Mataram (Pamanahan) bersama prajuritnya. Hadirnya para penguasa Jawa Timur, menunjukkan bahwa mereka telah ditaklukkan Pajang. Namun, kekuasaan Pajang tidak bertahan lama, Pajang runtuh tahun 1587 M menurut *Babad Sěngkala* (Ricklefs, 1978:26-27).

Kediri pada Masa Mataram (XVI-XVII M)

Setelah Pajang runtuh, muncul kerajaan baru yakni Mataram Islam dibawah pimpinan Panembahan Senapati. Panembahan Senapati sendiri kerap melancarkan ekspansi militer ke daerah-daerah bekas kekuasaan Pajang. Pada tahun 1588 M (setahun setelah keruntuhan Pajang) boleh jadi Panembahan Senapati melakukan ekspedisi militer ke Demak-Kudus yang berakibat trah Sunan Kudus mengungsi ke Kediri (De Graaf dan Pigeaud, 1977:427).

Menurut *Sajarah Dalěm Pangiwa lan Paněngěn* (Padmasoesastra, 1902:45-49), trah Kudus yang hijrah ke Kediri bermula dari pernikahan Sunan Kudus dengan putri *Kyai Agěng Kalipodhang*. Mereka memiliki seorang putra bernama Paněmbahan Păncawati, yang juga dikenal sebagai

Paněmbahan Kudus. Paněmbahan Kudus menikah dengan seorang wanita dari Giri dan memiliki dua anak, di mana anak bungsunya adalah *Pangeran Děmang*. Makam Pangeran Děmang berada di Situs Sětânâ Gědong, Kediri, dan ia dikenal sebagai “*Sunan Děmang*”. Pangeran Děmang kemudian menikah dengan putri *Paněmbahan Wila Asmara*, Adipati Kediri, dan memiliki tiga anak. Pembahasan mengenai keturunan Pangeran Děmang akan dijelaskan lebih lanjut.



Gambar 7 Makam Pangeran Děmang di Situs Sětânâ Gědong
(Sumber: Nur Elifianita Susanti, 2024)

Terkait Kediri pada masa Panembahan Senopati juga disebutkan dalam *Babad Tanah Jawi* (Olthof, 1941:107-108), dikisahkan: Bupati Kediri bernama “*Pangeran Mas*” memiliki empat orang saudara, yakni (1) *Senapati ing Kediri*; (2) *Saradipa*; (3) *Kentol Jejanggu*; dan (4) *Kartimangsa*. Sepeninggal Pangeran Mas, ternyata Penguasa Surabaya justru mengangkat pangeran dari Surabaya untuk menjadi Adipati Kediri dengan gelar “*Ratu Jalu*”⁷.

Senapati ing Kediri merasa sakit hati dan memutuskan membelot bersama tiga saudaranya. Mereka menulis surat kepada Panembahan Senapati, menyatakan keinginan untuk tunduk dan bergabung dengan Mataram. Menanggapi hal ini, pasukan Mataram dikirim untuk menjemput mereka dan berkemah di Pakuncen, sebelah barat Kediri. Pada malam hari, Senapati ing Kediri, bersama keluarga dan sekitar 200 orang, diam-diam meninggalkan kota.

Ratu Jalu mengirim pasukan untuk menumpas rombongan Senapati ing Kediri yang membelot ke Mataram, menyebabkan pertempuran antara pasukan Kediri dan Mataram. Dalam

⁷ Menurut De Graaf dan Pigeaud (1977:424), gelar *Ratu Jalu* mengacu pada nama “*Pañjalu*”, nama lama Kediri. Diduga tokoh ini masih memiliki darah keturunan penguasa Kediri sebelumnya (selain tentunya ia juga seorang pangeran dari Surabaya). Dalam naskah “*Sědjarah Regent Soerabaja (Br 474)*” disebutkan terdapat Raja Surabaya bernama “*Pangeran Pekik*”, putra “*Panembahan ing Kedhiri*” keturunan “*Kangjeng Sinuhun Ngampěl Denta* (Sunan Ampel)” (Arifin, 1995:293). *Panembahan ing Kediri* adalah Ratu Jalu sedangkan, anaknya Pangeran Pekik, kelak akan menjadi adik ipar Sultan Agung (cucu Panembahan Senapati sekaligus cicit Jaka Tingkir).

pertempuran ini, pasukan Kediri dikalahkan, dan Ratu Jalu terpaksa mundur ke benteng. Meskipun menantu Senapati ing Kediri, Mas Blimbing, terluka, rombongan berhasil mencapai Mataram dan disambut dengan baik. Panembahan Senapati bahkan mengangkat Senapati ing Kediri sebagai anak dan memberi tempat tinggal bagi rombongannya. Menurut *Babad Sengkala* (Ricklefs, 1978:26-27), peristiwa ini terjadi pada tahun 1590 M.

Babad Tanah Jawi (Olthof, 1941:108-109) menyebut, Senapati ing Kediri dipercaya oleh Panembahan Senapati untuk mengawasi pembangunan pagar bata benteng kota, yang menurut *Babad Sengkala* (Ricklefs, 1978:26-27) selesai dengan baik pada tahun 1595 M. Di tahun yang sama, pasukan Bang Wétan yang dipimpin oleh Adipati Gending dan Adipati Pesagi menyerbu Mataram, mereka dihadapi oleh Pasukan Mataram yang dipimpin oleh Senapati ing Kediri dan Pangeran Purbaya. Pertempuran sengit terjadi di “*Dusun Nguter/Utër*,” (Desa Uteran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun).

Senapati ing Kediri bertarung satu lawan satu melawan pamannya, Adipati Pesagi, keduanya tewas. Hal ini membuat pasukan Mataram mengamuk, sehingga pasukan Bang Wétan banyak yang tewas dan melarikan diri. Setelah mendengar kematian Senapati ing Kediri, Panembahan Senapati merasa sedih dan memerintahkan penguburan jenazahnya di Dusun Wèdi (kini Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten) pada tahun 1595 M. Panembahan Senapati sendiri meninggal tahun 1601 M, dan wilayah taklukannya banyak yang melepaskan diri (Ricklefs, 1978:28-29).

Dalam *Babad Sengkala*, disebutkan bahwa Kediri mengalami kejatuhan untuk terakhir kalinya tahun 1609 M (Ricklefs 1978:30-31), kemungkinan diakibatkan oleh serangan Mataram di bawah pemerintahan Raden Mas Jolang (*Panembahan Seda ing Krapyak*). Menurut Babad Momana pada masa pemerintahan Sultan Agung tahun 1638 M, Kediri menjadi salah satu daerah kabupaten di wilayah mancanegara wetan dengan luas 4.000 cacah/karya dan dipimpin oleh *Adipati Ngabèhi Katawêngan* (memerintah 1625-1678 M) (Sutjipto, 1968:57; De Graaf dan Pigeaud, 1977:427; dan Kasdi, 2008:22).

Pada tahun 1678 M, Kediri dikuasai oleh Trunajaya selama pemberontakannya dan menjadikannya sebagai ibukota dengan bantuan mertuanya, Kyai Kajoran. Ia menobatkan dirinya sebagai “*Ratu Paměnanang*”. Namun, perjuangan Trunajaya bersama sekutunya berakhir ketika pasukan gabungan Mataram dan VOC dibawah pimpinan Amangkurat II. Amangkurat II diceritakan berangkat dari Jepara, kemudian membuat pesanggrahan sebagai kubu pertahanan terdepan pasukan Mataram di “*Desa Singkal*” (kini Desa Singkalanyar, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk), sebelah utara Kediri. Trunajaya akhirnya dikalahkan oleh pasukan gabungan ini pada tanggal 25 November 1678 M, dan Kediri pun jatuh ke tangan Mataram di bawah Amangkurat II (De Graaf dan Pigeaud, 1977:428-429; De Graaf 1987:38-40; Santoso, Muryadi, dan Sukaryanto, 2003:53; dan Ricklefs, 2007:176-177).



Gambar 8 Ilustrasi Pertempuran VOC-Mataram melawan Pasukan Trunajaya di Kediri
(Sumber: J. Hendrik van Balen 1890:169)

Jatuhnya Kediri ke tangan Mataram dijelaskan dalam *Serat Trunājāyā*. Tahun 1678 M, Trunajaya bersama keluarga dan sekitar 200 prajuritnya, melarikan diri ke Gunung Ngantang (di Dusun Selokurung, Desa Kaumrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang) (Noegraha, 2019:102-103). Hal ini juga sejalan dengan *Babad Sengkala* yang menyatakan pertahanan Trunajaya di Kediri dihancurkan oleh Susuhanan Amangkurat II tahun 1678 M (Ricklefs, 1978:86-87).

Perang berakhir setelah Trunajaya dibunuh oleh Amangkurat II pada 2 Januari 1680 M di Desa Payak, di kaki Gunung Anjasmara. Posisi Adipati Kediri diserahkan kepada Wira Suta, saudara Ngabêhi Katawêngan, yang dibunuh Trunajaya pada tahun 1678 M. Sunan Amangkurat II kembali memberikan hak kekuasaan Kediri kepada keluarga Ngabêhi Katawêngan (De Graaf dan Pigeaud, 1977:428-429).

Pada tahun 1678 M, Diceritakan *Pangeran Sarêngat*⁸ masih berada di Kediri ketika Laksamana Anthonio Hurdt dan pasukan gabungan Mataram mengepung kota tersebut. Setelah penaklukan pada 25 November 1678, Pangeran Sarêngat berdamai dengan Sunan Amangkurat II, Ia diizinkan kembali ke Kudus, di mana dia diangkat sebagai “*Pangeran Kudus*”⁹ (Graaf dan Pigeaud, 1977:427; dan Padmasoesastra, 1902:47).

⁸ Pangeran Dêmang dan istrinya (putri Panëmbahan Wilasmara), memiliki tiga anak: Pangeran Mëmënanng, Pangeran Rajungan, dan Pangeran Kandhuruan. Pangeran Rajungan menikah dengan Pangeran Sarêngat dari Majaagung (Jombang) (Padmasoesastra, 1902:46-47). Rajungan dikaitkan dengan Desa Prayungan, Kecamatan Lengkonng, Kabupaten Nganjuk, sementara Sarêngat menjadi Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar (De Graaf & Pigeaud, 1977:436). Mëmënanng telah dibahas sebelumnya.

⁹ Pangeran Kudus memiliki dua anak dari istri dari Têrung dengan, salah satunya adalah Radèn Adipati Sumadipura di Pati. Radèn Adipati Sumadipura berputra Radèn Bagus Yata (Radèn Adipati Tirtakusuma). Radèn Bagus Yata memiliki



Gambar 9 Lukisan Tahun 1890 tentang Amangkurat II Menghukum Mati Trunajaya di Desa Payak
(Sumber: Leiden University Libraries, Digital Collections KITLV 48M5)



Gambar 10 Nisan Mbah Jolali Berinsripsi 1602 di Kelurahan Campurejo
(Sumber: Nur Elifanita Susanti, 2024)

putri bernama Kanjeng Ratu Kencana, yang menjadi istri Sinuhun Kangjeng Susuhunan Mangkurat IV dan melahirkan Kangjeng Susuhunan Pakubuwono II (Padmasoesastra, 1902:47-49).

Kediri Masa Awal Perkembangan Islam (Abad XV-XVII M) Berdasarkan Data Tertulis dan Lisan

Sejak tahun 1609 M, Kediri secara *de jure* telah ditaklukkan oleh Mataram, tetapi secara *de facto* masih mempertahankan budaya kuno, terutama dalam aksara. Hal ini terlihat dari penemuan nisan kuno bertahun “1602 Śaka” yang masih menggunakan aksara Jawa Kuno (Kawi). Nisan berukuran 24 cm x 41 cm x 11 cm terletak di Makam Mbah Tumenggung Jolali, yang beralamat di Gang Mbah Jolali, RT 11, RW 02, Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Angka tahun di nisan tersebut setara dengan 1680 M, bertepatan dengan wafatnya Trunajaya. Temuan ini menjadi bukti artefaktual yang menunjukkan Kediri sempat mempertahankan kebudayaannya dari pengaruh budaya Islam-Mataram.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dinamika sejarah Kediri pada abad XV–XVII M memperlihatkan peran penting wilayah ini sebagai pusat transisi dari kekuasaan Majapahit menuju periode Islam di Jawa. Setelah wafatnya Dyah Suraprabhāwa pada tahun 1478 M, pusat kekuasaan Majapahit berpindah ke Kĕling (Kediri) dan berlanjut di bawah kepemimpinan Dyah Wijayakusuma serta Dyah Raṇawijaya hingga sekitar tahun 1498 M. Selanjutnya, pusat kekuasaan bergeser ke Daha di bawah pengaruh Pate Amdura dan Batara Vojoyaya hingga tahun 1527 M.

Upaya penetrasi kekuatan Islam dari pesisir utara Jawa telah berlangsung sejak awal abad XVI M, meskipun pada tahap awal mengalami kegagalan. Penaklukan Kediri oleh koalisi Demak, Kudus, dan Giri pada tahun 1527 M menandai berakhirnya dominasi politik Majapahit. Namun demikian, sisa-sisa kekuatan lama masih bertahan di wilayah pedalaman, terutama di Mamēnang, hingga akhirnya ditaklukkan pada tahun 1544 M.

Pasca runtuhnya Majapahit, Kediri tidak serta-merta sepenuhnya berada di bawah kontrol kekuatan Islam pesisir. Berbagai bentuk resistensi lokal masih terjadi hingga pertengahan abad XVI M, termasuk konflik dengan kekuatan Giri dan dinamika politik pasca wafatnya penguasa Demak. Pada periode berikutnya, Kediri mengalami ketidakstabilan politik yang ditandai dengan hilangnya elite lokal pada tahun 1577 M, serta intervensi kekuatan regional seperti Pasuruan dan Pajang.

Memasuki akhir abad XVI hingga awal abad XVII M, Kediri secara bertahap berada di bawah pengaruh kekuasaan Mataram, yang ditandai dengan ekspedisi militer tahun 1590 M dan penaklukan definitif tahun 1609 M. Meskipun secara politik telah terintegrasi ke dalam struktur kekuasaan Islam, secara kultural Kediri masih mempertahankan unsur-unsur tradisi lama. Hal ini dibuktikan dengan temuan inskripsi nisan bertahun 1602 Śaka (1680 M) yang masih menggunakan aksara Jawa Kuna. Dengan demikian, proses Islamisasi di Kediri berlangsung secara bertahap, kompleks, dan tidak linier, ditandai oleh interaksi antara kekuatan politik, tradisi lokal, serta dinamika sosial-budaya yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nining, Juru Pelihara Situs Setono Gedong Kediri, yang telah menemani dan mempersilahkan kami dalam mendokumentasi prasasti dan makam-makam di Situs Setono Gedong. Tak lupa pula, ucapan terima

kasih kami haturkan kepada Ibu Nana, yang telah menemani dan menjelaskan informasi terkait Situs Makam Mbah Jolali Kediri kepada kami. Tanpa kedua ibu tersebut, mustahil studi lapangan dan dokumentasi yang kami lakukan pada hari Sabtu, 21 September 2024 dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderley, Lord Stanley of. (1874). *The First Voyage Round the World by Magellan: Translated from The Accounts of Pigafetta, and Other Contemporary Writers*. London: The Hakluyt Society.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. (1995). *Babad Blambangan: Naskah dan Dokumen Nusantara Seri X. Cetakan I*. Yogyakarta: Bentang Budaya dan Ecole Française d'Extrême-Orient.
- Bachtum, Ruth. (1982). *Cerita Damarwulan*. Cetakan I. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Penerbitan Buku Sastra.
- Brandes, Jan Laurens Andries; dan Krom, Nicolaas Johannes. (1913). *Oud Javaansche Oorkonden: Nagelaten Transcripts*. Batavia-'s Hage: Albrecht & Co.-Martinus Nijhoff.
- Brandes, Jan Laurens Andries; Krom, Nicolaas Johannes; Jonker Johan Christoph Gerhard; Kraemer, Hendrik; dan Poerbatjaraka, Raden Mas Ngabehi. (1920). *Pararaton (Ken Arok), of Het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*. 's Gravenhage-Batavia: Martinus Nijhoff-Albrecht & Co.
- Burer, L. (1852). "Aanteekeningen op Eene Reize Naar en in de Omstreken van Malang en Gedurende een Verblijf Aldaar van 1837 tot 1847", dalam *Biāng-Lala: Indisch Lees kabinet tot Aangenaam en Gezellig Onderhoud*, Jaargang I, Deel II, disunting oleh W.L. Ritter, W.L. dan L.J.A. Tollens. Batavia: Lange & Co.
- Cogan, Henry. (1897). *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto, The Portuguese*. London: T. Fisher Unwin Paternoster Square.
- Cortese, Armando. (1944a). *The Suma Oriental of Tomé Pires: an Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515 and The Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in the East before 1515*, Volume I. London: The Hakluyt Society.
- Cortese, Armando. (1944b). *The Suma Oriental of Tomé Pires: an Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515 and The Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in the East before 1515*, Volume II. London: The Hakluyt Society.
- Damais, Louis-Charles. (1952). "I. Études d'épigraphie Indonésienne", *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient* 46(1): 1-106.
- Dames, Mansel Longworth. (1921). *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries Bordering on the Indian Ocean and Their Inhabitants, Written by Duarte Barbosa and Completed about the Year 1518 A.D.* Vol. II. London: The Hakluyt Society.
- De Graaf, Hermanus Johannes. (1987). *Het Kadjoran Vraagstuk (Masalah Kajoran): Seri Transkripsi/Terjemahan*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Graaf, Hermanus Johannes; dan Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. (1977). "Kadiri en het Geslacht Katawengan ± 1500 ± 1700: Voorlopige Schets van een Staatkundige Geschiedenis", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* (B.K.I) 133(4): 420-237.
- De Graaf, Hermanus Johannes; dan Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. (1986). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Cetakan II. Jakarta: Grafitipers.
- De Graaf, Hermanus Johannes; dan Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. (2004). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*. Cetakan II. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Djajadiningrat, Hoesein. (1913). *Critische Beschouwing van de Sadjarah Bantén: Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving*. Haarlem: Joh. Enschedé en Zonen.
- Edel, Jan. (1938). *Hikajat Hasanoeddin*. Meppel: B. Ten Brink.
- Ekawati. (1992). *Serat Damarwulan*. Cetakan I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ginanjari, Dody. (2000). "Prasasti dari Sidotopo Śaka 1408 (1486 Masehi) (Suatu Kajian Awal)". Depok: Universitas Indonesia. [Skripsi, belum diterbitkan]
- Groeneveldt, Willem Pieter. (1876). *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*. Batavia-The Hague: W. Bruining-M. Nijhoff.
- Guillot, Claude; dan Kalus, Ludvik. (2008). *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardiati, Endang Sri; Djafar, Hasan; Soeroso; Ferdinandus, P.E.J.; dan Nastiti, Titi Surti. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno* (Edisi Pemutakhiran). Cetakan VII. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjowardojo, R. Pitono. (1965). *Pararaton*. Cetakan I. Jakarta: Bhratara.
- Irfan, Nia Kurnia Sholihat. (2008). "Pararaton Revisited: Suatu Penafsiran Baru Mengenai Keluarga Raja-Raja Majapahit", <http://niakurniasholihat.blogspot.com/>, diakses pada 15 September 2024.
- Kasdi, Aminuddin. (1997). *Mengenal Babad Gresik: Telaah Historiografi dalam Studi Sejarah*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Kasdi, Aminuddin. (2008). "Rona-Rona Sejarah dari Lembang Brantas Masa Kolonial (Abad XIX) dari Kediri", dalam *Sungai sebagai Pusat Peradaban: Prosiding Seminar Perubahan DAS Brantas dalam Perspektif Sejarah, disunting oleh Restu Gunawan*. Cetakan I. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Krom, Nicolaas Johannes. (1956). *Zaman Hindu*. (Penerjemah: Arif Effendi). Cetakan II. Jakarta: P. T. Pembangunan Djakarta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cetakan I. Sleman: Tiara Wacana.
- Liji, Liang. (2012). *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis: 2.000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: Kompas.
- Ma'arif, Samsul; Budianto, Agus; dan Yatmin. (2021). "Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk", dalam *Prosiding Seminar Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR): Pembelajaran Adaptif dan Pemanfaatan IPTEKSS Untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, Volume 4, Desember 2021, disunting oleh Anik Lestarinigrum et al. Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Manu. (1987). "Kakawin Banawa Śekar Tanakung: Studi Mengenai Upacara Śrāddha pada Akhir Majapahit". Yogyakarta Universitas Gadjah Mada. [Laporan Penelitian, belum diterbitkan]
- Marsono dan Supriyanto, I. (1988). *Serat Kandhaning Ringgit Purwa Menurut Naskah Tangan Lor 6379 Perpustakaan Universitas Leiden* Jilid 9. Cetakan I. Jakarta: Djambatan dan KITLV Jakarta.
- Mustopo, Moehamad Habib. (2008). "Situs Islam Setono Gedong Kediri: Kajian Arkeologi dan Epigrafi Islam Masa Peralihan", dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX Kediri, 23-28 Juli 2002*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).
- Muljana, Slamet. (1983). *Pemugaran Persada Leluhur Majapahit*. Cetakan I. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- Nadzirin, Otong; dan Burhan. (2012). *Auliya Penyebar Islam Kediri & Sekitarnya*. Cetakan I. Kediri: Mitra Gayatri.
- Ningtyas, Lintang Ayu; dan Ayundasari, Lutfiah. (2023). "Sunan Geseng: The Catalyst of Islamic Renaissance in 15th Century Kediri", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20 (2): 162-171.
- Noegraha, Nindya. (2019). *Babad Trunajaya*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Olthof, W.L. (1941). *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Taoen 1647*. 's-Gravenhage: M. Nijhoff.

- Padmasoesastra, Ki. (1902). *Sadjarah Dalêm Pangiwa lan Panêngên*. Semarang-Surabaya: G.C.T. van Dorêp & Co.
- Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. (1968). *Literature of Java Volume II, Descriptive Javanese Manuscripts: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands: Codices Manuscripti – X*. Leiden: Bibliotheca Universitatis Leidensis Lugduni Batavorum.
- Purwanto, Heri. (2023). *Pararaton: Biografi Para Raja Singhasāri-Majapahit*. Cetakan I. Tangerang Selatan: Javanica.
- Raffles, Thomas Stamford. (1817). *The History of Java* Vol. II. London: John Murray, Albemarle-Street.
- Ras, Johannes Jacobus. (1991). “Tradisi Jawa Mengenai Masuknya Islam di Indonesia”, dalam *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam (Indonesian and Islamic Studies): Kumpulan Karangan* (Seri INIS, Jilid IV, Edisi Dwibahasa), disunting oleh W.A.L. Stokhof dan N.J.G. Kaptein. Jakarta: INIS.
- Reid, Anthony. (2019). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*. Cetakan II. Depok: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ricklefs, Merle Calvin. (1978). *Modern Javanese Historical Tradition: A Study an Original Kartasura Chronicle and Related Materials*. London: School of Oriental and African Studies, University of London.
- Ricklefs, Merle Calvin. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Cetakan III. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Risca, Chicilia. (2019). “Desa Brodot, Bandar Kedungmulyo Kisah Lolosnya Ki Ageng Qore”, <https://www.majalahsuarapendidikan.com>, diakses pada 20 September 2024.
- Rouffaer, Gerret Pieter. (1899). “Het Tijdperk van Godsdiensovergang (1400-1600) in den Maleischen Archipel 1e Bijdrage Wanner is Madjapahit Gevallen?”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* (B.K.I) 50(1): 111-199.
- Rowe, Ian Leonard. (1991). “Trade and Society in Gresik: From Earliest Times to 1625”. Armidale: University of New England. [Tesis, belum diterbitkan]
- Ruswadij, dan Koesdisarwodjo. (1984). *Mengungkap sejarah Kadiri kuna*. Makalah disajikan dalam Simposium Sejarah Kadiri Kuna, Lembaga Javanologi dan Universitas Kadiri, Yogyakarta, 28–29 September.
- Santoso, Budi; Muryadi; dan Sukaryanto. (2003). “Manfaat Prasasti dalam Penulisan Sejarah Lokal: Sebuah Kajian Lokal Kediri”. Surabaya Universitas Airlangga. [Laporan Penelitian, belum diterbitkan]
- Schrieke, Bertram Johannes Otto. (1916). *Het Boek van Bonang*. Utrecht: P. Den Boer.
- Sidomulyo, Hadi. (2007). *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapañca*. Cetakan I. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sjamsudduha. (2000). “Peran Para Wali Penyebar Islam di Jawa Terhadap Runtuhnya Kerajaan Majapahit (Studi terhadap Naskah Badu Wanar dan Drajat)”, *Qualita Absana: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2(2):179-200.
- Sjamsudduha. (2006). *Walisanga Tak Pernah Ada? (Menyingkap Misteri Para Wali dan Perang Demak-Majapahit: Telaah Naskah Pegon Badu Wanar dan Drajat)*. Cetakan I. Surabaya: JP Books.
- Soemāsēntikā, Mas; dan Van den Broek, P.W. (1902). *De Geschiedenis van Het Rijk Kēdiri: Opgeteekend in het Jaar 1873*. Leiden E.J. Brill.
- Soeparno, Siti Halimah. (2014). *Serat Babad Kadhiri Anggitanipun: Mas Ngabei Purbawidjaja & Mas Ngabei Mangunwidjaja (Kisah Berdirinya Sebuah Kejayaan)*. Cetakan III. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.
- Sunyoto, Agus. (2017). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Cetakan VII. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Sutjipto, F.A. (1968). “Struktur Birokrasi Mataram (Djaman Kartasura)”, *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* IV(1,2): 51-70.

- Suyami, Nurhajarini, Dwi Ratna, dan Sutjiatiningsih, Sri. (1999). *Tinjauan Historis dalam Babad Kadhiri*. Cetakan I. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanoyo, Raden. (1975). *Kidungan Ingkang Djangkep*. Cetakan I. Surakarta: Toko Buku “Sadu-Budi” Solo.
- Van Balen, J. Hendrik. (1890). *De Kroon van Mataram: Historisch Verhaal van den eersten Krijgstoct der Nederlanders in de Binnenlanden van Java*. Amsterdam: Jan Leendertz & Zoon.
- Yamin, Muhammad. (1962). *Tatanegara Madjapahit Jaitu Risalah Sapta Parwa Berisi 7 Parwa Hasil Penelitian Ketatanegaraan Indonesia Tentang dasar dan Bentuk Nusantara Bernama Madjapahit, 1293-1525: Parwa II*. Cetakan I. Jakarta: Jajasan Prapantja.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. (1983). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Cetakan I. Jakarta: Djambatan.